Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

Analisis Efektivitas Program Salam (Skrining Anak Dalam Masalah) dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika pada Anak di Kota Surabaya Perspektif Teori Efektivitas Richard M.Steers

Al Viana Amelia Pratiwi, Diana Hertati, Erwing Wahyu Millensyah
Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
alvianaameliap@gmail.com, diana_hertati.adneg@upnjatim.ac.id,
erwing.wahyu.fisip@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Drug abuse among children and adolescents is a serious issue that requires preventive and early detection efforts. The SALAM Program (Skrining Anak Dalam Masalah) is an initiative implemented by the National Narcotics Agency of Surabaya City (BNN Kota Surabaya) to identify problems and risk factors among children as a basis for appropriate follow-up interventions. This study aims to analyze the effectiveness of the SALAM Program in supporting the early detection and prevention of drug abuse in Surabaya City. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving informants engaged in the implementation of the SALAM Program. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, while program effectiveness was analyzed based on Duncan's theory, which consists of three indicators: goal achievement, integration, and adaptation. The results show that the SALAM Program is ***fairly effective*** *in supporting the early detection and prevention of drug abuse among students. In terms of goal achievement, the program was implemented in 17 schools and reached 237 children, with 6 children receiving follow-up treatment through outpatient rehabilitation. In terms of integration, coordination between BNN and schools has been relatively effective, although parental involvement and the communication mechanism for screening results still need to be strengthened. In terms of adaptation, program implementers have been able to adjust methods, schedules, and approaches according to school conditions and children's characteristics. The main obstacles include limited human resources, limited target coverage, administrative procedures, and parental support. Therefore, the effectiveness of the SALAM Program needs to be improved through strengthening human resources, expanding program coverage, increasing coordination with parents, and strengthening follow-up mechanisms for screening results.*

Keywords: *Program Effectiveness, SALAM Program, Early Detection, Drug Abuse, BNN Surabaya City.*

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkotika pada anak dan remaja merupakan permasalahan yang memerlukan upaya pencegahan dan deteksi dini. Program SALAM (Skrining Anak Dalam Masalah) merupakan salah satu upaya BNN Kota Surabaya dalam mengidentifikasi permasalahan dan faktor risiko pada anak sebagai dasar pemberian tindak lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program SALAM dalam upaya deteksi dini dan pencegahan penyalahgunaan narkotika di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terlibat dalam pelaksanaan Program SALAM. Analisis

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

data menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan efektivitas program dianalisis berdasarkan teori Duncan yang meliputi tiga indikator, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SALAM **cukup efektif** dalam mendukung deteksi dini dan pencegahan penyalahgunaan narkotika pada pelajar. Pada aspek pencapaian tujuan, program telah dilaksanakan di 17 sekolah dan menjangkau 237 anak, dengan 6 anak memperoleh tindak lanjut berupa rehabilitasi rawat jalan. Pada aspek integrasi, koordinasi antara BNN dan sekolah telah berjalan cukup baik, tetapi keterlibatan orang tua dan mekanisme komunikasi hasil skrining masih perlu diperkuat. Pada aspek adaptasi, pelaksana mampu menyesuaikan metode, jadwal, serta pendekatan dengan kondisi sekolah dan karakteristik anak. Hambatan yang masih ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya manusia, cakupan sasaran, proses perizinan, serta dukungan orang tua. Oleh karena itu, efektivitas Program SALAM perlu ditingkatkan melalui penguatan sumber daya, perluasan jangkauan program, peningkatan koordinasi dengan orang tua, dan penguatan tindak lanjut hasil skrining.
Kata kunci: Efektivitas Program, Program SALAM, Deteksi Dini, Penyalahgunaan Narkotika, BNN Kota Surabaya.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika merupakan salah satu permasalahan global yang terus berkembang dan memberikan dampak serius terhadap kesehatan, sosial, keamanan, serta keberlangsungan generasi muda. Data United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) dalam World Drug Report 2025 menunjukkan bahwa hampir 300 juta orang di dunia menggunakan narkotika, dengan peningkatan sekitar 20% dalam satu dekade terakhir (BNN-UNODC, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan narkotika semakin kompleks dan membutuhkan upaya penanganan yang tidak hanya berorientasi pada pemberantasan, tetapi juga pada pencegahan dan deteksi dini.

Dampak penyalahgunaan narkotika menjadi semakin serius apabila terjadi pada anak dan remaja. Paparan narkotika pada usia dini dapat menyebabkan kerusakan perkembangan otak, penurunan kemampuan belajar, gangguan perilaku, serta berbagai permasalahan psikologis yang dapat memengaruhi masa depan anak (Simamora et al., 2024). Remaja merupakan kelompok yang rentan karena berada pada tahap pencarian identitas dan memiliki kecenderungan lebih mudah dipengaruhi lingkungan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan permasalahan narkotika perlu dicegah sejak usia dini agar generasi muda tidak mengalami dampak jangka panjang (Iqbal et al., 2024). Selain itu, penggunaan narkotika tertentu seperti kokain, metamfetamin, dan ekstasi dapat menimbulkan peningkatan agresivitas, tindakan kekerasan, gangguan kemampuan berpikir, hingga gangguan mental (Tanadi et al., 2023).

Di Indonesia, upaya pengendalian narkotika telah memiliki landasan hukum melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang mengatur mengenai penyalahgunaan, peredaran, rehabilitasi, serta kewenangan Badan Narkotika Nasional (BNN). Pemerintah juga memperkuat kebijakan melalui Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN). Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2018 mengelompokkan rencana aksi tersebut ke dalam bidang pencegahan, pemberantasan, rehabilitasi, serta penelitian dan pengembangan. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat melalui Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2020 untuk pelaksanaan Rencana Aksi Nasional P4GN tahun 2020–2024.

Meskipun berbagai kebijakan telah dilaksanakan, penyalahgunaan narkotika di Indonesia masih menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Berdasarkan data BNN, prevalensi penyalahgunaan narkotika pada tahun 2023 mencapai 1,73% atau sekitar 3,3 juta penduduk berusia 15–64 tahun. Kelompok usia 15–24 tahun juga menunjukkan peningkatan kerentanan terhadap penyalahgunaan narkotika (BNN, 2024). Data jumlah pengguna narkotika selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa permasalahan tersebut masih berada pada angka yang tinggi.

Tabel 1. Jumlah Pengguna Narkotika di Indonesia Tahun 2019–2023

Tahun	Jumlah Pengguna (Juta Jiwa)
2019	3,41
2020	3,41
2021	3,66
2022	3,66
2023	3,30

Sumber: BNN Indonesia Drug Report, data diolah penulis (2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkotika di Indonesia masih mencapai jutaan jiwa setiap tahun. Pada tahun 2019 dan 2020 jumlah pengguna berada pada angka 3,41 juta jiwa, meningkat menjadi 3,66 juta jiwa pada 2021 dan 2022, kemudian menurun menjadi 3,30 juta jiwa pada 2023. Penurunan tersebut belum dapat menunjukkan bahwa permasalahan narkotika telah teratasi karena jumlah pengguna masih relatif tinggi. Selain itu, munculnya berbagai jenis narkotika baru yang semakin sulit dideteksi menjadi tantangan tambahan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan (Sulistyorini, 2024).

Efektivitas program P4GN masih menjadi perhatian karena pelaksanaannya belum sepenuhnya mampu menekan penyalahgunaan narkotika secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana, rendahnya partisipasi masyarakat, dan koordinasi antarinstansi menjadi beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan P4GN (Febrianti, 2023). Sementara itu, Marhaely (2024) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan sosialisasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya narkotika, tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh intensitas kegiatan, metode penyampaian informasi, serta partisipasi aktif masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi juga turut mempermudah penyebaran narkotika hingga menjangkau berbagai wilayah di Indonesia. Peredaran narkotika dipengaruhi oleh faktor geografis, ekonomi, keluarga,

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

dan lingkungan masyarakat. Indonesia yang sebelumnya banyak berperan sebagai negara transit kini berkembang menjadi salah satu lokasi operasi jaringan narkotika internasional (Nataludin et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan narkotika memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah dan kelompok masyarakat yang rentan.

Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan narkotika. Berdasarkan Indonesia Drug Report, Jawa Timur memiliki 969 kawasan rawan narkotika dan menempati posisi ketiga secara nasional. Tingginya angka tersebut berkaitan dengan jumlah penduduk, mobilitas masyarakat, aktivitas perdagangan, industri, pendidikan, serta posisi geografis Jawa Timur yang strategis dalam jalur distribusi narkotika (Hidayati, 2021).

Tabel 2. Sepuluh Provinsi dengan Jumlah Kawasan Rawan Narkotika Tertinggi

No.	Provinsi	Jumlah Kawasan Rawan
1	Sulawesi Tenggara	1.240
2	Jawa Tengah	1.193
3	Jawa Timur	969
4	Jawa Barat	777
5	Banten	586
6	Lampung	515
7	Sumatera Utara	476
8	Sumatera Selatan	457
9	Riau	363
10	Kalimantan Selatan	345

Sumber: BNN Indonesia Drug Report, data diolah penulis (2026).

Kondisi Jawa Timur menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan Kota Surabaya. Sebagai kota metropolitan dan pusat perdagangan, industri, pendidikan, serta aktivitas ekonomi, Surabaya memiliki tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi sehingga berpotensi menjadi wilayah yang rentan terhadap peredaran narkotika. Berdasarkan data kawasan rawan narkotika, Surabaya memiliki 150 kawasan rawan dan menjadi wilayah dengan jumlah tertinggi di Jawa Timur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik perkotaan dan tingginya interaksi sosial dapat meningkatkan kompleksitas permasalahan narkotika (Hidayati, 2021).

Kerentanan tersebut juga terlihat pada kelompok anak dan remaja. BNN Jawa Timur pernah melakukan tes urine terhadap 50 siswa SMP dan SMA di kawasan Jalan Kunti Surabaya dan menemukan 15 siswa SMP positif narkotika (Kumparan, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika telah menyentuh kelompok usia sekolah. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi perkembangan anak justru dapat menghadapi risiko penyalahgunaan narkotika. Kedekatan kawasan rawan narkotika dengan lingkungan pendidikan juga menjadi ancaman terhadap perkembangan moral dan sosial anak (Batutah, 2021).

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

Permasalahan tersebut semakin memperkuat pentingnya pendekatan pencegahan melalui deteksi dini. Anak tidak selalu terlibat dalam penyalahgunaan narkotika secara tiba-tiba, tetapi dapat diawali oleh berbagai permasalahan seperti konflik keluarga, tekanan teman sebaya, perundungan, persoalan sekolah, maupun masalah psikologis. Oleh karena itu, identifikasi terhadap kondisi anak perlu dilakukan sebelum permasalahan berkembang menjadi perilaku berisiko. Pendekatan deteksi dini juga sejalan dengan pentingnya inovasi pelayanan publik, dukungan aparatur, dan partisipasi berbagai pihak dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat (Hertati, 2023).

Sebagai salah satu upaya mendukung pencegahan tersebut, Pemerintah Kota Surabaya bersama BNN mengembangkan Program SALAM (Skrining Anak Dalam Masalah). Program ini diarahkan untuk mengidentifikasi secara dini berbagai permasalahan yang dihadapi anak, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Program SALAM diperkenalkan sebagai strategi untuk membantu anak yang mengalami permasalahan agar memperoleh pendampingan dan tidak berkembang ke arah perilaku yang lebih berisiko, termasuk penyalahgunaan narkotika (BNN, 2025).

Program SALAM merupakan pendekatan preventif yang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi mengenai bahaya narkotika, tetapi juga berupaya menemukan kondisi anak yang membutuhkan intervensi. Melalui skrining, anak yang teridentifikasi memiliki permasalahan dapat memperoleh pendampingan dari psikolog maupun instansi terkait. Dengan demikian, program diharapkan dapat membangun sistem perlindungan berlapis bagi anak serta meningkatkan ketahanan mental agar mampu menghadapi berbagai tekanan dan menolak pengaruh negatif.

Pelaksanaan Program SALAM didukung oleh kebijakan Pemerintah Kota Surabaya, antara lain Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 62 Tahun 2024 tentang perlindungan khusus anak dan Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 1 Tahun 2025 sebagai peraturan pelaksana Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2024 tentang fasilitasi pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan serta peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika. Kebijakan perlindungan anak tersebut diarahkan untuk memastikan anak memperoleh hak untuk tumbuh dan berkembang serta terlindungi dari kekerasan, diskriminasi, dan berbagai ancaman terhadap kesejahteraannya (Indriani et al., 2024).

Penelitian terdahulu mengenai pencegahan penyalahgunaan narkotika pada remaja masih banyak berfokus pada aspek edukasi, sosialisasi, peran BNN, dan implementasi program secara umum. Azizah dan Novarizal (2025) melalui penelitian mengenai efektivitas program pencegahan penyalahgunaan narkotika oleh BNN Kota Dumai melalui dialog interaktif remaja teman sebaya menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya narkotika. Namun, penelitian tersebut belum membahas mekanisme deteksi dini terhadap anak yang memiliki risiko.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

Sujastiawan (2024) dalam penelitian mengenai implementasi program pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja oleh BNN Kabupaten Sumbawa menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan telah dilakukan, tetapi masih ditemukan penyalahgunaan narkotika di kalangan pelajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi program pencegahan belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, Octavia dan Anwar (2025) meneliti peran BNN Kota Pontianak dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui penyuluhan, pembentukan relawan antinarkotika, dan kerja sama dengan institusi pendidikan. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peran BNN secara umum dan belum secara khusus menganalisis efektivitas program berbasis skrining anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian mengenai efektivitas program pencegahan narkotika yang berorientasi pada deteksi dini terhadap anak yang mengalami permasalahan sosial maupun psikologis. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada efektivitas Program SALAM sebagai inovasi pencegahan narkotika berbasis skrining di Kota Surabaya. Penelitian tidak hanya melihat kegiatan sosialisasi, tetapi juga menganalisis kemampuan program dalam melakukan deteksi awal, memberikan dukungan psikologis, serta melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Efektivitas Program SALAM dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori efektivitas Duncan (1973), yang terdiri atas tiga indikator, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Pencapaian tujuan digunakan untuk melihat kemampuan program dalam mencapai sasaran deteksi dini dan pencegahan penyalahgunaan narkotika. Integrasi digunakan untuk melihat koordinasi dan kerja sama antara BNN, pemerintah, sekolah, orang tua, serta masyarakat. Sementara itu, adaptasi digunakan untuk melihat kemampuan Program SALAM dalam menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi sosial, karakteristik anak, serta perkembangan permasalahan narkotika.

Dengan demikian, penelitian mengenai efektivitas Program SALAM menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana inovasi tersebut mampu mencapai tujuan pencegahan penyalahgunaan narkotika melalui pendekatan deteksi dini. Selain memberikan gambaran mengenai keberhasilan program, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi Pemerintah Kota Surabaya dan BNN dalam memperkuat kebijakan pencegahan narkotika pada anak dan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Efektivitas Program SALAM (Skrining Anak Dalam Masalah) dalam Upaya Deteksi Dini dan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika di Kota Surabaya."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai efektivitas Program SALAM (Skrining Anak Dalam Masalah) dalam upaya deteksi dini dan pencegahan

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

penyalahgunaan narkotika di Kota Surabaya. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan serta perilaku yang diamati dalam kondisi alamiah (Rahmadhani et al., 2024; Ultavia, 2023). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman terhadap proses, makna, persepsi, dan fenomena sosial secara mendalam (Safarudin et al., 2023; Anto, 2024). Penelitian dilaksanakan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Surabaya sebagai lokus penelitian karena BNN merupakan instansi yang memiliki kewenangan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program SALAM, mulai dari perencanaan, koordinasi, skrining, asesmen, hingga tindak lanjut. Fokus penelitian diarahkan pada efektivitas Program SALAM berdasarkan teori Duncan (1973), yang meliputi tiga indikator, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Pencapaian tujuan meliputi ketepatan sasaran, pelaksanaan skrining, dan tindak lanjut; integrasi meliputi koordinasi BNN dengan sekolah, komunikasi antar pelaksana, dan kerja sama sekolah dengan orang tua; sedangkan adaptasi meliputi penyesuaian metode, kemampuan menghadapi kendala, serta strategi pendekatan terhadap anak (Qistina, 2026; Duncan, 1973).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak yang terlibat dalam Program SALAM, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen resmi BNN, laporan program, peraturan, buku, dan jurnal yang relevan (Haifa et al., 2025). Informan ditentukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu pemilihan informan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga diperoleh data yang memadai atau mencapai kejenuhan data (Susanto, 2025). Informan penelitian meliputi Kepala Tim Rehabilitasi BNN Kota Surabaya, paramedis BNN, Kepala Tim Penyidik BNN, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru kesiswaan, serta siswa yang menjadi sasaran Program SALAM. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, pencapaian tujuan, koordinasi antar pihak, kendala, serta kemampuan program dalam beradaptasi dengan kondisi di lapangan (Putri & Murhayati, 2025; Sari, 2025). Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai pelaksanaan Program SALAM.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan kemudian dipilih, difokuskan, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis untuk memudahkan interpretasi dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, antarpeneliti, dan teori (Husnullail, 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi antarpeneliti dilakukan melalui keterlibatan lebih dari satu pihak dalam proses pengumpulan atau analisis data, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan perspektif teori yang relevan. Dengan tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan data yang kredibel dan mampu menggambarkan efektivitas Program SALAM secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Program SALAM (Skrining Anak dalam Masalah) oleh BNN Kota Surabaya merupakan upaya deteksi dini dan pencegahan penyalahgunaan narkotika pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, efektivitas program dianalisis menggunakan teori Richard M. Duncan melalui tiga indikator, yaitu **pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SALAM telah berjalan dan memberikan manfaat dalam menjangkau siswa yang membutuhkan skrining dan tindak lanjut, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan SDM, cakupan sasaran, keterlibatan orang tua, dan penyesuaian waktu.

Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan menunjukkan kemampuan Program SALAM dalam mencapai sasaran deteksi dini dan memberikan tindak lanjut kepada siswa yang membutuhkan. Sasaran program ditentukan berdasarkan informasi dari pihak sekolah, khususnya guru BK dan wali kelas, dengan mempertimbangkan perubahan perilaku, permasalahan siswa, serta faktor risiko penyalahgunaan narkotika.

Tabel 3. Jumlah Sekolah yang Pernah Mengikuti Program SALAM di Kota Surabaya

Jenjang	Negeri	Swasta
SMA	1	1
SMP	12	4
SD	1	0

Sumber: BNN Kota Surabaya, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, Program SALAM telah dilaksanakan pada 19 sekolah yang terdiri atas 14 sekolah negeri dan 5 sekolah swasta. Pelaksanaan terbanyak terdapat pada jenjang SMP. Namun, cakupan program belum dapat dikatakan menjangkau seluruh anak berisiko di Kota Surabaya karena pelaksanaannya masih bergantung pada kebutuhan dan permohonan sekolah serta keterbatasan SDM BNN.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418



Gambar 1. Sesi Konseling Petugas BNN dengan Siswa

Sumber: BNN Kota Surabaya, 2025.

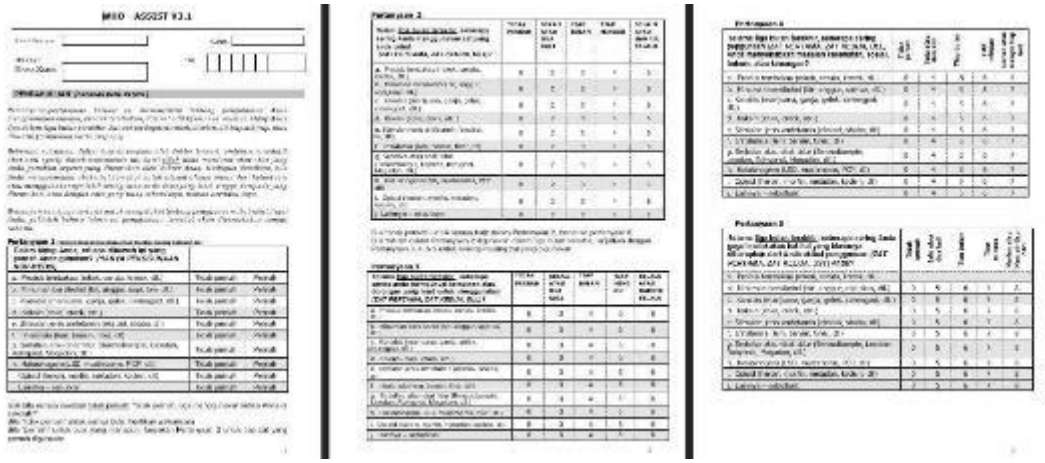
Sebelum skrining dilakukan, petugas memberikan konseling dan penjelasan mengenai tujuan serta proses kegiatan. Pendekatan dilakukan secara persuasif agar siswa merasa nyaman dan tidak menganggap skrining sebagai bentuk hukuman.

Tabel 4. Data Pelaksanaan Program SALAM Periode 1 Januari–19 November 2025

Indikator	Jumlah
Sekolah yang melaksanakan Program SALAM	17 sekolah
Anak yang mengikuti skrining	237 anak
Anak yang menjalani rehabilitasi rawat jalan	6 anak

Sumber: BNN Kota Surabaya, 2025.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hingga 19 November 2025 sebanyak 237 anak telah mengikuti skrining di 17 sekolah dan 6 anak mendapatkan tindak lanjut berupa rehabilitasi rawat jalan. Skrining dilakukan menggunakan instrumen ASSIST untuk mengidentifikasi tingkat risiko dan menentukan tindak lanjut yang sesuai.\



Gambar 2. Form ASSIST

Sumber: BNN Kota Surabaya, 2025.

Tindak lanjut hasil skrining dilakukan sesuai kondisi siswa, antara lain melalui edukasi, konseling, pemantauan, rujukan, dan rehabilitasi. Dengan demikian,

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

Program SALAM tidak hanya berfokus pada deteksi dini, tetapi juga memberikan penanganan bagi siswa yang membutuhkan. Namun, belum adanya target kuantitatif dan keterbatasan SDM menjadi kendala dalam memperluas cakupan program.

Integrasi

Integrasi berkaitan dengan koordinasi dan kerja sama antara BNN, sekolah, orang tua, dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi BNN dengan sekolah berjalan cukup baik melalui komunikasi langsung, telepon, maupun WhatsApp. Sekolah membantu menyiapkan siswa, tempat, waktu, serta memberikan informasi awal mengenai siswa yang membutuhkan perhatian.

Komunikasi antara BNN, guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah juga berlangsung cukup responsif. Namun, penyampaian hasil skrining masih menjadi kendala karena harus memperhatikan kerahasiaan data siswa. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme komunikasi dan pelaporan yang tetap memungkinkan sekolah melakukan pendampingan tanpa membuka informasi yang bersifat sensitif.

Kerja sama dengan orang tua juga menjadi bagian penting, terutama dalam proses konseling dan rehabilitasi. Akan tetapi, sebagian orang tua masih memiliki kekhawatiran dan stigma terhadap keterlibatan BNN. Selain itu, kesibukan orang tua dan benturan jadwal dapat memengaruhi konsistensi pendampingan siswa.



Gambar 3. Koordinasi Pihak Sekolah dengan Orang Tua
Sumber: SMPN Kota Surabaya, 2026.

Selain sekolah dan orang tua, Program SALAM juga didukung oleh kerja sama lintas sektor dengan instansi terkait. Dengan demikian, aspek integrasi telah berjalan, tetapi masih perlu diperkuat terutama dalam keterlibatan orang tua dan mekanisme komunikasi hasil skrining.

Adaptasi

Adaptasi menunjukkan kemampuan BNN menyesuaikan pelaksanaan Program SALAM dengan kondisi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program disesuaikan dengan jadwal sekolah, karakteristik siswa, kesiapan sekolah, serta kondisi sumber daya yang tersedia.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

Petugas menggunakan pendekatan persuasif dan ramah anak agar siswa merasa aman dan terbuka. Apabila terdapat benturan jadwal antara skrining atau rehabilitasi dengan kegiatan sekolah, BNN melakukan koordinasi dengan sekolah dan orang tua untuk menentukan waktu yang sesuai.



Gambar 4. Pelaksanaan Skrining di Lingkungan Sekolah
Sumber: BNN Kota Surabaya, 2025.

Kendala utama dalam adaptasi adalah keterbatasan SDM, jadwal sekolah, proses perizinan, dan keterlibatan orang tua. Keterbatasan SDM diatasi melalui kerja sama lintas seksi, sedangkan kendala dari sekolah maupun orang tua dihadapi melalui komunikasi dan pendekatan edukatif.

Pendekatan kepada siswa menjadi salah satu bentuk adaptasi yang penting. Petugas berusaha menciptakan suasana yang tidak mengintimidasi sehingga siswa yang awalnya merasa takut atau canggung menjadi lebih nyaman mengikuti skrining. Hal tersebut menunjukkan bahwa Program SALAM mampu menyesuaikan metode pelaksanaannya dengan kondisi dan karakteristik sasaran.

Ringkasan Temuan Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan tiga indikator efektivitas Duncan dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 5. Ringkasan Temuan Hasil Penelitian

No.	Indikator Efektivitas Duncan	Sasaran Kajian	Temuan Hasil Penelitian
1	Pencapaian Tujuan	Ketepatan sasaran terhadap anak berisiko	Sasaran ditentukan melalui identifikasi sekolah berdasarkan perubahan perilaku, permasalahan, dan faktor risiko. Namun, belum terdapat target kuantitatif dan masih terdapat kemungkinan anak berisiko belum terjangkau.
2	Pencapaian Tujuan	Pelaksanaan skrining sesuai target	Skrining dilakukan melalui identifikasi, wawancara, pemeriksaan, pencatatan, dan pelaporan. Program telah menjangkau 17

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

			sekolah dan 237 anak, dengan 6 anak menjalani rehabilitasi rawat jalan.
3	Pencapaian Tujuan	Tindak lanjut hasil skrining	Tindak lanjut dilakukan melalui edukasi, pemantauan, konseling, rujukan, dan rehabilitasi sesuai kondisi siswa.
4	Integrasi	Koordinasi BNN dengan sekolah	Koordinasi dilakukan melalui pertemuan, WhatsApp, dan telepon. Sekolah membantu menyiapkan siswa, waktu, tempat, dan pendampingan.
5	Integrasi	Komunikasi antar pelaksana	Komunikasi antara BNN, guru BK, kesiswaan, dan pihak sekolah berjalan cukup baik, tetapi mekanisme pelaporan tertulis hasil skrining masih perlu diperkuat.
6	Integrasi	Kerja sama dengan orang tua	Orang tua dilibatkan dalam izin, pendampingan, dan rehabilitasi, tetapi masih terdapat stigma, penolakan, keterbatasan waktu, dan kurangnya konsistensi pendampingan.
7	Adaptasi	Penyesuaian metode di lapangan	Pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi sekolah, karakteristik siswa, jadwal, serta pendekatan psikologis yang lebih persuasif dan ramah anak.
8	Adaptasi	Kemampuan menghadapi kendala	Keterbatasan SDM diatasi melalui kolaborasi lintas seksi, koordinasi dengan sekolah, penyesuaian jadwal, dan edukasi kepada orang tua.
9	Adaptasi	Strategi pendekatan kepada anak	Pendekatan dilakukan secara humanis, persuasif, edukatif, dan rahasia dengan dukungan instrumen ASSIST sehingga siswa lebih nyaman dan terbuka.

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan hasil penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa Program SALAM telah menunjukkan efektivitas dalam mencapai tujuan deteksi dini dan tindak lanjut penyalahgunaan narkotika pada pelajar. Pada aspek **pencapaian tujuan**, program telah mampu menjangkau siswa yang dinilai berisiko dan memberikan tindak lanjut sesuai hasil asesmen, meskipun cakupannya belum menyeluruh dan belum memiliki target kuantitatif yang jelas. Pada aspek **integrasi**, koordinasi antara BNN dan sekolah berjalan relatif baik, tetapi kerja sama dengan orang tua dan mekanisme pelaporan hasil masih menghadapi kendala. Sementara itu, pada aspek **adaptasi**, pelaksana menunjukkan kemampuan menyesuaikan metode, sumber daya, jadwal, dan pendekatan kepada anak sesuai kondisi lapangan.

Dengan demikian, berdasarkan tiga indikator efektivitas Duncan, Program SALAM dapat dinilai **cukup efektif dalam mendukung deteksi dini dan pencegahan penyalahgunaan narkotika pada pelajar di Kota Surabaya**, tetapi

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui perluasan cakupan sasaran, penguatan SDM, peningkatan koordinasi dengan orang tua, perbaikan mekanisme pelaporan, dan penguatan strategi keberlanjutan tindak lanjut.

Pembahasan

Efektivitas Program SALAM (Skrining Anak Dalam Masalah) sebagai instrumen deteksi dini dan pencegahan penyalahgunaan narkotika di kalangan pelajar Kota Surabaya dianalisis menggunakan teori efektivitas organisasi Richard M. Steers melalui tiga indikator, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk melihat kemampuan program dalam mencapai sasaran, membangun koordinasi antarpihak, serta menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi lingkungan dan karakteristik peserta didik.

Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan menunjukkan sejauh mana pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan Duncan (1973), efektivitas dapat dilihat dari kesesuaian antara hasil pelaksanaan dengan tujuan yang direncanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SALAM telah diarahkan pada deteksi dini anak yang memiliki faktor risiko penyalahgunaan narkotika melalui keterlibatan BNN Kota Surabaya dan pihak sekolah.

Dari aspek ketepatan sasaran, Program SALAM tidak diberikan secara acak kepada seluruh siswa, tetapi ditujukan kepada siswa yang memiliki faktor risiko berdasarkan kondisi sosial, perilaku, maupun permasalahan yang ditemukan pihak sekolah. Guru BK berperan memberikan informasi awal, sedangkan BNN melaksanakan skrining dan asesmen lebih lanjut. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa sasaran program ditentukan berdasarkan kebutuhan dan kondisi siswa.

Temuan ini sejalan dengan Azizah dan Novarizal (2025) yang menunjukkan bahwa program pencegahan penyalahgunaan narkotika oleh BNN Kota Dumai melibatkan sekolah, guru BK, dan siswa sebagai sasaran untuk meningkatkan kesadaran serta ketahanan remaja terhadap pengaruh narkotika. Ni Made Febby Setiawati (2023) juga menjelaskan bahwa pencegahan narkotika dilakukan melalui sosialisasi, pemberdayaan masyarakat, dan deteksi dini sebagai langkah untuk mengetahui kemungkinan penyalahgunaan sebelum berkembang lebih lanjut. Sementara itu, Shofiyyah Marhaely (2024) menunjukkan bahwa sosialisasi P4GN di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

Pada pelaksanaan skrining, Program SALAM dilakukan melalui sosialisasi, observasi, wawancara, dan identifikasi kondisi psikososial anak. Namun, pencapaiannya belum maksimal karena masih terdapat keterbatasan waktu, tenaga pelaksana, serta proses perizinan sekolah dan orang tua. Meskipun demikian, anak yang teridentifikasi memiliki permasalahan memperoleh tindak lanjut berupa pendampingan, konseling, rujukan psikolog, serta koordinasi dengan sekolah dan instansi terkait.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

Dengan demikian, berdasarkan indikator pencapaian tujuan, Program SALAM dapat dinilai cukup efektif. Tujuan utama berupa deteksi dini telah dilaksanakan melalui identifikasi, skrining, asesmen, dan tindak lanjut. Namun, efektivitasnya belum optimal karena cakupan sasaran, sumber daya manusia, waktu pelaksanaan, serta proses perizinan masih menjadi hambatan.

Integrasi

Integrasi berkaitan dengan kemampuan organisasi membangun komunikasi, koordinasi, dan kerja sama dengan pihak internal maupun eksternal. Menurut Duncan (1973), integrasi diperlukan agar organisasi mampu membangun hubungan dengan lingkungan dalam mendukung pencapaian tujuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program SALAM melibatkan BNN Kota Surabaya, sekolah, guru BK, wali kelas, psikolog, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Koordinasi antara BNN dan sekolah dilakukan sebelum kegiatan melalui pembahasan jadwal, sasaran peserta, mekanisme skrining, serta tindak lanjut. Namun, beberapa sekolah masih memerlukan proses administrasi dan perizinan yang cukup panjang sehingga memengaruhi kelancaran pelaksanaan.

Temuan ini sejalan dengan Hermoyo et al. (2024) yang menegaskan bahwa pencegahan dan pemberantasan narkotika membutuhkan kolaborasi antara BNN, kepolisian, forum antinarkoba, dan masyarakat. Octavia dan Anwar (2025) juga menunjukkan pentingnya kemitraan BNN dengan lembaga pendidikan dan organisasi kepemudaan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja. Selanjutnya, Sujatiawan (2024) menjelaskan bahwa pelaksanaan program pencegahan narkotika membutuhkan koordinasi serta dukungan sumber daya manusia yang memadai.

Dalam Program SALAM, pembagian peran terlihat dari keterlibatan sekolah dalam memberikan informasi mengenai siswa yang memiliki faktor risiko, sementara BNN melaksanakan skrining, asesmen, dan tindak lanjut. Komunikasi juga berlangsung antara petugas BNN, guru BK, wali kelas, psikolog, dan pihak sekolah selama proses identifikasi hingga pendampingan. Meskipun demikian, intensitas komunikasi masih perlu ditingkatkan agar penanganan anak berisiko dapat dilakukan secara lebih cepat dan terpadu.

Keterlibatan orang tua dilakukan melalui pemberian izin, penyampaian hasil skrining, dan pendampingan lanjutan. Namun, keterlibatan tersebut belum optimal karena sebagian orang tua masih menganggap isu narkotika sebagai hal sensitif. Oleh karena itu, integrasi Program SALAM telah berjalan cukup baik dalam hubungan BNN–sekolah, tetapi masih perlu diperkuat pada hubungan sekolah–keluarga.

Berdasarkan indikator integrasi, Program SALAM dapat dinilai cukup efektif, ditunjukkan melalui koordinasi antarpelaksana, pembagian peran, komunikasi, serta keterlibatan orang tua. Namun, hambatan administratif, intensitas komunikasi, dan dukungan orang tua yang belum merata menyebabkan integrasi belum sepenuhnya optimal.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

Adaptasi

Adaptasi merupakan kemampuan organisasi menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, kondisi sasaran, serta hambatan yang muncul selama pelaksanaan program. Duncan (1973) menempatkan kemampuan adaptasi sebagai salah satu unsur penting efektivitas organisasi karena pelaksanaan program tidak selalu sesuai dengan kondisi yang telah direncanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SALAM memiliki kemampuan adaptasi melalui penyesuaian jadwal, metode sosialisasi, dan mekanisme skrining berdasarkan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik. Pelaksanaan program tidak dilakukan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan situasi di lapangan.

Temuan tersebut sejalan dengan Hertati (2023) yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi, inovasi, prosedur, dan jaringan kerja dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Azizah dan Novarizal (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan peserta dan perhatian siswa dalam program pencegahan narkotika membutuhkan strategi untuk memperluas jangkauan program. Marcello dan Hasan (2024) juga menegaskan bahwa pencegahan narkotika pada remaja membutuhkan pendekatan komprehensif melalui edukasi, pengawasan orang tua, dukungan masyarakat, dan keterlibatan BNN.

Dalam menghadapi kendala berupa keterbatasan SDM, waktu, perizinan sekolah, dan dukungan orang tua, pelaksana melakukan koordinasi ulang dengan sekolah, meningkatkan sosialisasi kepada orang tua, serta menjalin kerja sama dengan instansi pendukung. Selain itu, pendekatan kepada anak dilakukan secara persuasif, edukatif, dan nonstigmatis melalui komunikasi yang ramah, konseling, dan pendampingan psikologis. Pendekatan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing anak sehingga anak merasa lebih nyaman dalam menyampaikan permasalahan.

Dengan demikian, berdasarkan indikator adaptasi, Program SALAM dapat dinilai cukup efektif karena mampu menyesuaikan jadwal, metode, sumber daya, serta pendekatan dengan kondisi sasaran. Namun, kemampuan adaptasi masih perlu diperkuat, khususnya dalam memperluas cakupan program, mengatasi keterbatasan SDM, mempercepat proses perizinan, serta meningkatkan dukungan orang tua.

Berdasarkan tiga indikator efektivitas organisasi Duncan (1973) yang digunakan dalam penelitian ini, Program SALAM dapat dikategorikan cukup efektif sebagai instrumen deteksi dini dan pencegahan penyalahgunaan narkotika di kalangan pelajar Kota Surabaya. Pada aspek pencapaian tujuan, program telah mampu melaksanakan identifikasi, skrining, asesmen, dan tindak lanjut terhadap anak berisiko, meskipun cakupannya masih terbatas. Pada aspek integrasi, koordinasi antara BNN dan sekolah telah berjalan, tetapi keterlibatan orang tua dan intensitas komunikasi masih perlu diperkuat. Sementara itu, pada aspek adaptasi, pelaksana mampu menyesuaikan metode dan pendekatan dengan kondisi sekolah serta karakteristik anak, tetapi masih menghadapi kendala sumber daya, perizinan, dan perluasan jangkauan program.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

Secara keseluruhan, temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas Program SALAM tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan skrining, tetapi juga oleh ketepatan sasaran, kolaborasi antarpihak, tindak lanjut, serta kemampuan program beradaptasi terhadap kondisi lapangan. Temuan penelitian ini diperkuat oleh Azizah dan Novarizal (2025), Ni Made Febby Setiawati (2023), Shofiyyah Marhaely (2024), Hermoyo et al. (2024), Octavia dan Anwar (2025), Sujatiawan (2024), Hertati (2023), serta Marcello dan Hasan (2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas Program SALAM (Skrining Anak Dalam Masalah) dalam mendeteksi dini dan mencegah penyalahgunaan narkotika di Kota Surabaya dengan teori efektivitas Duncan (1973), yang meliputi pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi, dapat disimpulkan bahwa:

Pencapaian tujuan Program SALAM telah berjalan cukup efektif melalui identifikasi, sosialisasi, observasi, wawancara, skrining, asesmen, serta tindak lanjut berupa konseling, pendampingan, rujukan, dan rehabilitasi. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena terkendala keterbatasan waktu, tenaga pelaksana, serta proses perizinan sekolah dan orang tua.

Integrasi Program SALAM menunjukkan adanya koordinasi dan kerja sama antara BNN Kota Surabaya, sekolah, guru, serta orang tua dalam pelaksanaan skrining dan tindak lanjut. Meskipun demikian, integrasi masih perlu diperkuat karena terdapat hambatan komunikasi, koordinasi lanjutan, serta kekhawatiran sebagian orang tua terhadap proses skrining dan penanganan anak.

Adaptasi Program SALAM cukup baik dalam menyesuaikan jadwal, metode skrining, serta pendekatan komunikasi dengan kondisi sekolah dan karakteristik anak. Pendekatan yang ramah, fleksibel, menjaga kerahasiaan, serta penggunaan ASSIST mendukung proses identifikasi risiko. Namun, strategi menghadapi keterbatasan sumber daya, hambatan administratif, dan dukungan orang tua masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, Program SALAM dapat dinilai cukup efektif dalam mendukung deteksi dini dan pencegahan penyalahgunaan narkotika pada pelajar di Kota Surabaya, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek sumber daya, koordinasi, jangkauan program, dan dukungan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Anto, R. P. (2024). Metode penelitian kualitatif.

Azizah, K., & Novarizal, R. (2025). Efektivitas program pencegahan penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja oleh BNN Kota Dumai melalui dialog interaktif remaja teman sebaya. 4(3), 342–356.

Batutah, M. Z. (2021). Pengalaman remaja dalam penggunaan narkoba di Kampung Bratang, Surabaya.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

Duncan, R. R. (1973). Multiple decision-making structures in adapting to environmental uncertainty: The impact on organizational effectiveness.

Febrianti, M. (2023). Workshop penggiat P4GN di lingkungan masyarakat melalui manajemen komunikasi efektif. 1(6), 2078–2083.

Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi variabel penelitian, jenis sumber data dalam penelitian pendidikan.

Hertati, D. (2023). Evaluation of the quality of web-based integrated administration services (PATEN) in Sidoarjo District, Indonesia. 21(1), 1–15.

Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan dampak sosial di kota besar Indonesia. 7(2), 212–221.

Husnullail, M. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. 15(2), 70–78.

Iqbal, M., Wicaksono, P., Juliardie, H., & Epilia, W. (2024). Melampaui krisis narkotika: Menelusuri tantangan, solusi, dan peran masyarakat dalam mengatasi masalah narkotika. 6(2).

Indriani, R., Delianoor, N. A., & Sagita, N. I. (2024). Implementasi kebijakan perlindungan anak terhadap kekerasan anak di Kota Bandung tahun 2023. 6(2).

Marhaely, S., & N. H. A. (2024). Efektivitas sosialisasi P4GN di sekolah dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja: Traditional review. 5, 812–820.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis. Sage Publications.

Nataludin, C., Fauziah, E., Dewi, R., Renel, E., & Ayuningtiyas, V. (2021). Peredaran gelap narkoba di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional, 4(1). https://doi.org/10.7454/jkskn.v4i1.10045

Ni Made Febby Setiawati. (2023). Peranan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Buleleng dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika di Kabupaten Buleleng. 11(1), 1–23.

Octavia, E., & Anwar, M. (2025). Peran Badan Narkotika Nasional Kota Pontianak dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. 9, 383–394.

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. 9, 13074–13086.

Qistina, U. (2026). Rumusan masalah sebagai kompas ilmiah: Menavigasi identifikasi, batasan, dan pertanyaan penelitian.

Rahmadhani, A., Putri, E., Arfah, N., Alawiyyah, I., & Ramadanti, S. A. (2024). Pengaruh uang saku bulanan terhadap gaya hidup dan perilaku konsumsi makanan tidak sehat pada mahasiswa. 8, 40153–40169.

Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. 3, 9680–9694.

Sari, I. S. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. 5(2018), 539–545.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 889 – 906 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13418

Simamora, C. M., Kennedy, H. F., Nurhuda, S., Agustiawan, M., Prawira, M. Y., & Siregar, R. (2024). Penyalahgunaan narkoba pada remaja ditinjau dari teori asosiasi diferensial. 3(3), 811–817.

Sujastiawan, A. (2024). Implementasi program pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja oleh Badan Narkotika Nasional. 6, 435–441.

Sulistyorini, D. (2024). Indonesia Drug Report 2024. 6.

Susanto, P. C. (2025). Konsep penelitian kualitatif: Tinjauan pustaka, studi kasus, pendekatan etnografi, informan, in-depth interview dan focus group discussion.

Tanadi, Z. A., Ashari, O., & Windhiadi Yoga Sembada. (2023). Upaya Badan Narkotika Nasional dalam mencegah tindak pidana penggunaan narkoba. 1, 24–35.

Ultavia, A. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. 11(2), 341–348.